

Pengaruh Modal Kerja, Aset dan Tarif Pajak Terhadap Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumen Non Primer yang Terdaftar di BEI Tahun 2020–2023

Annisa Oktiviani Arditasari^{1*}, D. Ririn Indriastuti²

Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Slamet Riyadi^{1,2}

*Email Korespodensi: annisaoktivianiarditasari@gmail.com

Diterima: 24-03-2025 | Disetujui: 25-03-2025 | Diterbitkan: 26-03-2025

ABSTRACT

Manufacturing companies in the non-primary consumer goods sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) are companies engaged in the production and distribution of secondary goods whose demand tends to fluctuate according to economic conditions and consumer purchasing power. The problem in this study is whether there is an influence of working capital, assets, and tax rates on company profits. The main objective of this study is to determine the significance of the influence of working capital, assets, and tax rates on company profits. The usefulness of this study is useful for academics, financial practitioners, and companies in formulating business and investment strategies. The hypothesis in this study is that there is a significant influence between working capital, assets, and tax rates on company profits in the non-primary consumer goods manufacturing sector listed on the IDX in 2020-2023. This study uses a quantitative method with a multiple linear regression approach in analyzing the effect of working capital, assets, and tax rates on company profits. The data required in this study include the financial statements of manufacturing companies in the non-primary consumer goods sector listed on the IDX for the period 2020-2023, especially data related to working capital, assets, tax rates, and company profits. The data sources used are secondary data, obtained from the company's public financial reports that can be accessed through the official website of the Indonesia Stock Exchange (IDX) as well as relevant literature and journals. The data collection technique is carried out through the documentation method, namely by collecting data from the company's published financial reports. The sampling technique uses the purposive sampling method for 11 companies. The results of the t-test show that working capital has a positive but insignificant effect on company profits, assets have a positive and significant effect, while tax rates have a positive but insignificant effect on company profits. The results of the F Test show that there is a significant effect of working capital, assets, and tax rates on company profits. The results of the calculation of the coefficient of determination obtained an R^2 value of 0.904 indicating that 90.4% of the variation in company profits can be explained by working capital, assets, and tax rates. Therefore, companies are advised to pay more attention to asset management in order to increase profitability.

Keywords: Working capital, Assets, Tax Rates, Company Profits, Manufacturing

ABSTRAK

Perusahaan manufaktur sektor barang konsumen non-primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah perusahaan yang bergerak dalam produksi dan distribusi barang sekunder yang permintaannya cenderung berfluktuasi sesuai dengan kondisi ekonomi dan daya beli konsumen. Masalah dalam penelitian ini apakah ada pengaruh modal kerja, aset, dan tarif pajak terhadap laba perusahaan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui signifikansi pengaruh modal kerja, aset, dan tarif pajak terhadap laba perusahaan. Kegunaan penelitian ini berguna bagi akademisi, praktisi keuangan, serta perusahaan dalam merumuskan strategi bisnis dan investasi. Hipotesis dalam penelitian ini diduga terdapat pengaruh signifikan antara modal kerja, aset, dan tarif pajak terhadap laba perusahaan pada sektor manufaktur barang konsumen non-primer yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan regresi linier berganda dalam menganalisis pengaruh modal kerja, aset, dan tarif pajak terhadap laba perusahaan. Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor barang konsumen non-primer yang terdaftar di BEI periode 2020-2023, khususnya data terkait modal kerja, aset, tarif pajak, dan laba perusahaan. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, yang diperoleh dari laporan keuangan publik perusahaan yang dapat diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) serta literatur dan jurnal yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling sebanyak 11 perusahaan. Hasil uji t menunjukkan bahwa modal kerja memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap laba perusahaan, aset berpengaruh positif dan signifikan sedangkan tarif pajak berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap laba perusahaan. Hasil Uji F diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan modal kerja, aset, dan tarif pajak terhadap laba perusahaan. Hasil perhitungan koefisien determinasi diperoleh nilai R^2 sebesar 0,904 menunjukkan bahwa 90,4% variasi laba perusahaan dapat dijelaskan oleh modal kerja, aset, dan tarif pajak. Oleh karena itu, perusahaan disarankan untuk lebih memperhatikan pengelolaan aset guna meningkatkan profitabilitas.

Kata kunci: Modal kerja, Aset, Tarif Pajak, Laba Perusahaan, Manufaktur

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Arditasari, A. O., & Indriastuti, D. R. (2025). Pengaruh Modal Kerja, Aset Dan Tarif Pajak Terhadap Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumen Non Primer yang Terdaftar di BEI Tahun 2020–2023. *PENG: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(2), 3172-3193. <https://doi.org/10.62710/0fr2f815>

PENDAHULUAN

Industri manufaktur adalah salah satu sektor penting dalam perkembangan perekonomian Indonesia. Bahkan pada tahun 2021 lalu, berdasarkan data dari Kementerian Perindustrian, kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) industri manufaktur hampir mencapai 20%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa manufaktur termasuk ke dalam industri penyumbang PDB terbesar di Indonesia. Sektor ini mencakup berbagai industri, mulai dari makanan dan minuman, farmasi, kimia, logam dan mesin, tekstil dan pakaian, elektronik, hingga otomotif. Manufaktur berarti pengolahan bahan mentah melalui proses kimia dan fisik dengan tujuan mengubah tampilan, sifat, dan bentuk produk akhir. Proses ini meliputi rangkaian langkah dari perakitan hingga terbentuknya produk jadi. Industri manufaktur terkait dengan produksi barang fisik melalui pengolahan bahan mentah menjadi produk jadi menggunakan mesin, tenaga kerja, dan proses produksi yang terstruktur (bakrie.ac.id, 2024).

Saham sektor barang konsumen non-primer mencakup perusahaan yang melakukan produksi atau distribusi produk dan jasa yang secara umum dijual pada konsumen namun tetapi untuk barang yang bersifat siklus atau barang sekunder sehingga permintaan barang dan jasa ini berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi (sahamu.com, 2024). Dengan meningkatnya pendapatan dan perubahan gaya hidup masyarakat, permintaan untuk barang konsumen non-primer cenderung mengalami pertumbuhan, mendorong inovasi dan pengembangan produk baru. Perusahaan perlu memiliki struktur organisasi yang fleksibel dan proses pengambilan keputusan yang responsif untuk merespons perubahan pasar dengan cepat. Keterbukaan terhadap inovasi dan kemampuan untuk melakukan perubahan organisasi yang diperlukan menjadi kunci dalam menghadapi tantangan dan peluang yang muncul di era digital (Rahmasari, 2023).



Gambar 1 IDX Sector Consumer Cyclical Index,1W, IDX
Sumber : *TrandingView*

Dalam grafik *IDX Sector Consumer Cyclical Index* yang diambil dari *TradingView* (dipublikasikan pada 24 Oktober 2024 pukul 13:35 UTC+7), terlihat bahwa indeks sektor ini mengalami fluktuasi yang signifikan dari tahun 2021 hingga 2024. Indeks ini mewakili kinerja perusahaan di sektor

barang konsumen siklikal, yang sering kali dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro, seperti perubahan tingkat suku bunga, inflasi, dan kebijakan fiskal. Awal tahun 2022, terlihat bahwa indeks mengalami kenaikan hingga pertengahan tahun tersebut, mencerminkan periode di mana konsumen dan investor mungkin merasa optimis terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, setelah itu terjadi beberapa penurunan yang mencerminkan ketidakpastian ekonomi global, yang kemungkinan dipicu oleh gangguan rantai pasokan global, tekanan inflasi, atau kebijakan moneter yang lebih ketat oleh bank sentral. Pertengahan hingga akhir 2023, tren menunjukkan adanya penurunan yang lebih tajam, mungkin akibat perlambatan ekonomi atau kekhawatiran pasar terhadap potensi resesi. Setelah memasuki 2024, terlihat upaya pemulihan di beberapa titik, meski masih terjadi fluktuasi yang signifikan. Harga indeks mencapai 888,0520 per Oktober 2024 dengan penurunan 0,4640 poin (-0,05%) pada grafik tersebut (IDX.co.id, 2024).

Manajemen rantai pasok di industri manufaktur saat ini menghadapi banyak tantangan. Masalah utama yang dihadapi perusahaan manufaktur adalah fluktuasi permintaan pasar, ketidakpastian pasokan bahan baku, persaingan global yang ketat, dan perkembangan teknologi yang cepat membuat manajemen rantai pasok menjadi semakin kompleks (mitracomm.com, 2024). Ketidakpastian atau keterlambatan dalam pasokan bahan baku dapat memengaruhi jadwal produksi dan bergantung pada pemasok yang tidak konsisten dalam kualitas atau ketepatan waktu dapat memengaruhi efisiensi produksi. Solusinya adalah perusahaan membangun hubungan yang kuat dengan pemasok, memiliki cadangan bahan baku, menggunakan sistem manajemen rantai pasok terintegrasi, melakukan audit dan evaluasi terhadap kinerja pemasok dan menggunakan teknologi untuk meningkatkan visibilitas persediaan (Wulandari dan Mulyono, 2024: 120).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh modal kerja, aset, dan tarif pajak terhadap laba perusahaan, dengan fokus pada sektor barang konsumen non primer. Fluktuasi pada sektor barang konsumen non primer dapat berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, terutama dalam pengelolaan modal kerja dan aset. Modal kerja yang optimal memungkinkan perusahaan mempertahankan likuiditas dan stabilitas operasional, sementara aset mencerminkan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Jika perusahaan bijak dalam mengelola hutang maka akan berpengaruh terhadap peningkatan laba sehingga tingkat tarif pajak efektif juga akan meningkat (Siragih, Simbolon, dan Sitanggang, 2023). Penting bagi manajer untuk memastikan kinerja perusahaan tetap stabil, berkembang, dan memiliki prestasi laba yang konsisten melalui investasi yang tepat, serta menerapkan strategi yang efektif untuk kemajuan perusahaan.

Perusahaan perlu mengelola modal kerja dengan cermat untuk mempertahankan likuiditas, terutama dalam menghadapi fluktuasi pasar dan biaya bahan baku yang berubah-ubah. Setiap perusahaan membutuhkan modal kerja untuk membiayai operasional sehari-hari. Misalkan untuk memberikan persekot pembelian bahan mentah, membayar upah buruh, gaji karyawan, dan lain-lain. Modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam bentuk uang tunai, surat berharga, piutang, persediaan yang dikurangi kewajiban lancar yang akan digunakan untuk pembiayaan aktiva lancar. Pengelolaan modal kerja yang baik penting agar kelangsungan usaha pada suatu perusahaan dapat dipertahankan sehingga tidak mengalami kebangkrutan (Supriadi dan Puspitasari, 2012).

Aset perusahaan seperti tanah, bangunan, dan peralatan memiliki peran dalam menentukan kapasitas produksi dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi permintaan pasar. Kinerja aset ini dapat mempengaruhi secara langsung tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Aset yang dimiliki

perusahaan merupakan cerminan besar kecilnya ukuran perusahaan (Andriani, 2017). Aset menggambarkan besarnya dana yang dimiliki perusahaan secara keseluruhan yang dapat dipakai untuk mempertahankan kegiatan operasional perusahaan. Semakin besar aset akan semakin kompleks bagi manajemen dalam mengelolanya (Jumingan, 2014).

Selain faktor internal perusahaan, tarif pajak juga memiliki dampak signifikan terhadap laba bersih yang diperoleh. Pemahaman yang baik tentang regulasi pajak dan kemampuan untuk memanfaatkannya secara optimal dapat membantu perusahaan mengurangi beban pajak mereka dan meningkatkan margin keuntungan. Oleh karena itu, penelitian ini akan menginvestigasi bagaimana tarif pajak yang berlaku mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan barang konsumen non primer yang terdaftar di BEI. Tarif pajak merupakan dasar yang digunakan untuk mengenakan pajak atas objek pajak kepada wajib pajak yang menjadi tanggung jawabnya. Besar tarif pajak yang dikenakan atau menjadi tanggung jawab wajib pajak berbeda-beda tergantung objek, subjek, hingga pengelompokannya (Klikpajak.id, 2024).

Tarif pajak yang berlaku untuk PPh di Indonesia adalah tarif progresif sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (UU HPP). UU ini merevisi sejumlah ketentuan dalam UU sebelumnya, termasuk tarif Pajak Penghasilan badan usaha. Berdasarkan UU HPP, Tarif PPh badan usaha dalam negeri adalah 22% mulai tahun pajak 2022 dan seterusnya. Bagi perusahaan yang telah go public dan memenuhi syarat, seperti memiliki setidaknya 40% saham yang diperdagangkan di BEI dan dimiliki oleh publik, diberikan pengurangan tarif sebesar 3%, sehingga tarif PPh menjadi 19%. Tarif pajak tersebut dapat dipungut sesuai pengelompokan jenis-jenis pajaknya. Tarif pajak dalam berbagai jenis pajak tidak selalu sama, bergantung pada konteks pengaturannya dalam masing-masing UU Pajak (Pajak.go.id, 2024).

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh modal kerja, aset, dan tarif pajak terhadap laba perusahaan. Penelitian Mahyoni, Setiawan, dan Maisyarah (2022) menemukan bahwa modal kerja dan aset memiliki pengaruh positif terhadap laba perusahaan, dengan modal kerja yang optimal mampu meningkatkan efisiensi operasional dan laba perusahaan. Sebaliknya, penelitian Putra, Hendri, dan Triono (2023) menunjukkan bahwa modal usaha, yang berhubungan dengan modal kerja, dapat memberikan pengaruh negatif terhadap laba jika tidak dikelola dengan baik, seperti ketika terjadi overinvestment pada modal kerja yang menyebabkan inefisiensi.

Selain itu, tarif pajak juga menunjukkan dampak yang bervariasi. Penelitian oleh Setiawan dan Diyanty (2024) menemukan bahwa perbedaan tarif pajak dapat memengaruhi laba perusahaan secara signifikan, di mana tarif pajak yang lebih rendah cenderung meningkatkan laba. Namun, penelitian lain oleh Melda dkk. (2020) menyebutkan bahwa tarif pajak tidak selalu memiliki pengaruh signifikan terhadap laba, tergantung pada strategi pengelolaan pajak yang diterapkan perusahaan. Variasi hasil ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian terkait bagaimana ketiga variabel ini bekerja secara kolektif pada sektor yang berbeda.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis pengaruh modal kerja, aset, dan tarif pajak terhadap laba perusahaan pada sektor manufaktur barang konsumen non-primer. Sektor ini memiliki karakteristik unik berupa ketergantungan tinggi pada efisiensi operasional dan kepekaan terhadap dinamika kebijakan fiskal, sehingga penting untuk memahami faktor-faktor yang mendukung kinerja keuangan perusahaan secara lebih komprehensif.

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan studi empiris dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh modal kerja, aset, tarif pajak terhadap laba perusahaan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sampel yang diperoleh dari perusahaan manufaktur sektor barang konsumen non primer yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023.

dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif terdiri dari data Modal Kerja, Aset, dan Tarif Pajak terhadap Laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumen non primer yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Sumber data yang diperoleh dari laporan keuangan publikasi perusahaan yang dapat diakses melalui situs resmi PT. Bursa Efek Indonesia sedangkan sumber data sekunder lainnya yaitu berupa literatur maupun jurnal yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

Populasi dan Sampel

Menurut Arikunto (2017:173) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Adapun yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah manufaktur sektor utama barang konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2023 sebagai berikut:

Tabel 1 Daftar Populasi

No.	Nama Perusahaan
1	Aspirasi Hidup Indonesia Tbk.
2	Astra Otoparts Tbk.
3	Bali Bintang Sejahtera Tbk.
4	Dharma Polimetal Tbk.
5	Erajaya Swasembada Tbk.
6	Gajah Tunggal Tbk.
7	Global Mediacom Tbk.
8	Greenwood Sejahtera Tbk.
9	Hartadinata Abadi Tbk.
10	Indomobil Sukses Internasional
11	Industri dan Perdagangan BINTR
12	Integra Indocabinet Tbk.
13	Intra Golfink Resorts Tbk.
14	Map Aktif Adiperkasa Tbk.
15	Matahari Department Store Tbk.
16	MD Entertainment Tbk.
17	Media Nusantara Citra Tbk.
18	Mitra Adiperkasa Tbk.

- 19 Mitra Pinasthika Mustika Tbk.
- 20 MNC Digital Entertainment Tbk.
- 21 Nusantara Sejahtera Raya Tbk.
- 22 Panorama Sentrawisata Tbk.
- 23 Ramayana Lestari Sentosa Tbk.
- 24 Selamat Sempurna Tbk.
- 25 Sinar Eka Selaras Tbk.
- 26 Surya Citra Media Tbk.
- 27 Tripar Multivision Plus Tbk.

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2024

Pada penelitian ini menggunakan 11 sampel pada sektor barang konsumen non primer pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian memiliki kriteria- kriteria sebagai berikut :

- a. Perusahaan manufaktur sektor barang konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) lebih dari 5 tahun.
- b. Merupakan perusahaan manufaktur sektor barang konsumen non primer yang konsisten mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2020-2023 dengan mata uang rupiah.
- c. Merupakan perusahaan manufaktur sektor barang konsumen non primer yang mencetak laba 5 tahun terakhir.

Tabel 2 Daftar Sampel

No.	Nama Perusahaan
1	Aspirasi Hidup Indonesia Tbk.
2	Astra Otoparts Tbk.
3	Erajaya Swasembada Tbk.
4	Global Mediacom Tbk.
5	Hartadinata Abadi Tbk.
6	Integra Indocabinet Tbk.
7	Map Aktif Adiperkasa Tbk.
8	Media Nusantara Citra Tbk.
9	Mitra Pinasthika Mustika Tbk.
10	Selamat Sempurna Tbk.
11	Surya Citra Media Tbk.

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2024

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah teknik statistik yang digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Analisis ini digunakan untuk meramalkan nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Menurut

Pengaruh Modal Kerja, Aset Dan Tarif Pajak Terhadap Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumen Non Primer yang Terdaftar di BEI Tahun 2020–2023
(Arditasari, et al.)

Ghozali (2017), analisis regresi linear berganda bertujuan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen.

Analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh variabel independen yaitu Modal Kerja (X1), Aset (X2) dan Tarif Pajak (X3). Sedangkan variabel terikat pada penelitian ini adalah Laba Perusahaan. Rumus regresi linear berganda, sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1.X1 + \beta_2.X2 + \beta_3.X3 + e$$

Keterangan :

Y : Variabel Laba Perusahaan

α : Konstanta

β_1 : Koefisien regresi Modal Kerja

β_2 : Koefisien regresi Aset

β_3 : Koefisien regresi Tarif Pajak

X1 : Variabel Modal Kerja

X2 : Variabel Aset

X3 : Variabel Tarif Pajak

e : Error/Sisa

Uji t

Analisis uji t adalah metode pengujian statistik untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t juga dapat digunakan untuk menguji hipotesis komparatif rata-rata dua sampel. Menurut Sugiyono (2019) menyatakan bahwa uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Tahapan yang digunakan untuk pengujian sebagai berikut :

1) Menentukan Hipotesis

$H_0 : \beta_1 = 0$, Artinya tidak ada pengaruh yang signifikan variabel bebas (modal kerja, aset, dan tarif pajak) terhadap variabel terikat (laba perusahaan).

$H_a : \beta_1 \neq 0$, Artinya pengaruh yang signifikan variabel bebas (modal kerja, aset, dan tarif pajak) terhadap variabel terikat (laba perusahaan).

2) Menentukan *Level of significance* (α) = 0,05

3) Menentukan kriteria pengujian yaitu :

H_0 diterima bila $p\text{ value} \geq 0,05$

H_0 ditolak bila $p\text{ value} < 0,05$

4) Menentukan Kesimpulan

Dengan cara membandingkan $p\text{ value}$ dengan 0,05 maka dapat ditentukan H_0 diterima atau ditolak. Jika $p\text{ value} < 0,05$ menolak hipotesis nol, yang berarti ada hubungan atau pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan dependen. Sebaliknya, jika $p\text{ value} \geq 0,05$, hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada bukti yang cukup untuk menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Uji F

Analisis uji F digunakan untuk menguji ketepatan model regresi dalam memprediksi variabel bebas terhadap variabel terikat. Menurut Ismanto & Pebruary (2021) menjelaskan uji F sebagai tahapan

mengidentifikasi model regresi yang layak untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Hipotesis statistik yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$$

H_a : Tidak semua $\beta = 0$

Langkah-langkah melakukan Uji F adalah sebagai berikut :

1. Menentukan hipotesa atau alternatif
2. *Level of significance* $\alpha = 0,05$ atau 5%
3. Kriteria pengambilan keputusan:
Jika $\text{Sig F} < \alpha (0.05)$ maka model regresi signifikan sehingga dapat digunakan, artinya tolak H_0 .
Jika $\text{Sig F} \geq \alpha (0.05)$ maka model regresi tidak signifikan sehingga tidak dapat digunakan, artinya tidak tolak H_0 .
4. Kesimpulan
Artinya Sig F lebih kecil dari 0,05, maka model dapat digunakan karena menunjukkan adanya hubungan yang signifikan. Sebaliknya, jika Sig F lebih besar atau sama dengan 0,05, maka model tidak signifikan dan tidak dapat digunakan untuk membuat prediksi yang andal.

Koefisien Determinasi

Menurut Kuncoro (dalam Salimun dan Sugiyanto, 2021:573) koefisien pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah diantara 0 sampai 1 atau ($0 < R^2 < 1$) jika koefisien determinasi mendekati 0, semakin rendah kemampuan semua variabel dependen. Sebaliknya jika koefisien determinasi mendekati 1, maka semakin besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Besarnya pengaruh variabel Modal Kerja, Aset dan Tarif Pajak terhadap variabel Laba Perusahaan dapat diketahui dengan menggunakan analisis koefisien determinasi atau disingkat K_d , yang diperoleh dengan mengkuadratkan koefisien korelasi nya yang dinyatakan dalam persentase.

HASIL ANALISIS DATA

Analisis Deskriptif Variabel

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara statistik atas variabel-variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini. Informasi yang terdapat dalam statistik deskriptif berupa nilai mean rata-rata, nilai minimum, maksimum dan standard deviasi.

Berikut adalah hasil uji statistik deskriptif menggunakan SPSS

Tabel 3 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Modal Kerja (X1)	1	5.232.508.000.000	29.075.518.000.000	13.601.611.552.847,8	7.102.306.330.215,795
Aset (X2)	1	15.187.310.671.95	138.237.827.000.00	49.679.817.913.851,8	36.876.796.199.595,08
Tarif Pajak (X3)	1	262.798.250.572	1.870.679.000.000	965.077.691.588,82	532.670.486.885,634
Laba Perusahaan (Y)	1	925.913.073.465	7.783.448.000.000	3.551.849.833.001,36	2.241.534.482.432,839
Valid N (listwise)	1				

Analisis Deskriptif Variabel Modal Kerja

Menurut *trade-off theory*, perusahaan perlu menyeimbangkan antara keuntungan dan biaya dari penggunaan modal kerja. Modal kerja yang memadai memastikan operasional perusahaan berjalan lancar, seperti pemenuhan kebutuhan inventaris, pembayaran kewajiban jangka pendek, dan menjaga likuiditas untuk menghindari risiko kebangkrutan. Perusahaan dengan modal kerja yang cukup cenderung memiliki kemampuan operasional yang lebih lancar karena dapat memenuhi kewajiban jangka pendek dan memanfaatkan peluang bisnis dengan cepat. Modal kerja pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020 -2023 yang diteliti menunjukkan nilai minimum sebesar 5.232.508.000.000, nilai maksimum sebesar 29.075.518.000.000 dan nilai rata-rata sebesar 13.601.611.552.847,82.

Nilai rata-rata ini menggambarkan bahwa modal kerja perusahaan positif semakin meningkat jauh dari nilai minimumnya, maka perusahaan memiliki modal kerja yang cukup sehingga memiliki kemampuan operasional yang lebih lancar karena dapat memenuhi kewajiban jangka pendek dan memanfaatkan peluang bisnis dengan cepat.

Analisis Deskriptif Variabel Aset

Menurut *trade-off theory*, perusahaan dengan aset yang lebih stabil dan likuid memiliki kemampuan lebih besar untuk menggunakan utang karena risiko kebangkrutan dapat diminimalkan. Aset yang lebih besar, lebih likuid, atau lebih berharga akan memudahkan perusahaan untuk mengakses utang dengan biaya yang lebih rendah, yang meningkatkan penghematan pajak (tax shield) yang dihasilkan dari bunga utang yang dapat dikurangkan. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan laba mereka dengan memanfaatkan keuntungan pajak dari utang. Aset pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020 -2023 yang diteliti menunjukkan nilai minimum 15.187.310.671.952 dan tertinggi (*maximum*) sebesar 138.237.827.000.000, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 49.679.817.913.851,82.

Hasil tersebut menggambarkan bahwa perusahaan manufaktur sektor barang konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020 -2023 memiliki aset yang lebih stabil dan likuid sehingga memiliki kemampuan lebih besar untuk menggunakan utang karena risiko kebangkrutan dapat diminimalkan. Aset yang lebih besar, lebih likuid, atau lebih berharga akan memudahkan perusahaan untuk mengakses utang dengan biaya yang lebih rendah, yang meningkatkan penghematan pajak (*tax shield*) yang dihasilkan dari bunga utang yang dapat dikurangkan. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan laba mereka dengan memanfaatkan keuntungan pajak dari utang.

Analisis Deskriptif Variabel Tarif Pajak

Dalam teori *trade-off* tarif pajak yang lebih tinggi memberikan insentif bagi perusahaan untuk menggunakan lebih banyak utang karena penghematan pajak (*tax shield*) yang diperoleh dari bunga utang yang dapat dikurangkan dari pajak. Oleh karena itu, meskipun tarif pajak lebih tinggi, perusahaan yang memiliki lebih banyak utang dapat mengurangi kewajiban pajaknya, yang pada gilirannya meningkatkan laba sebelum pajak. Jika struktur utang digunakan dengan bijak, hal ini bisa mengarah pada peningkatan laba bersih perusahaan setelah pajak. Tarif pajak dapat mempengaruhi Manajemen Laba karena pada dasarnya manajer perusahaan tentunya menginginkan laba yang tinggi dengan pajak yang rendah. Pajak merupakan kewajiban dari perusahaan yang harus di bayarkan kepada pemerintah untuk kepentingan Negara.

Tarif Pajak di kenakan kepada perusahaan sesuai dengan laba yang di peroleh setiap perusahaan. Oleh karena itu, 27 manajer perusahaan berusaha melakukan praktik manajemen laba agar dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar (Rioni, Yunita, dan Junawan, 2021). Tarif pajak pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020 -2023 yang diteliti menunjukkan nilai minimum sebesar 262.798.250.572, nilai maksimum sebesar 1.870.679.000.000 dan nilai rata-rata sebesar 965.077.691.588,82. Nilai rata-rata ini menggambarkan bahwa tarif pajak yang semakin tinggi, pada perusahaan dengan tarif pajak yang lebih tinggi akan memberikan insentif bagi perusahaan untuk menggunakan lebih banyak utang karena penghematan pajak (*tax shield*) yang diperoleh dari bunga utang yang dapat dikurangkan dari pajak. Oleh karena itu, meskipun tarif pajak lebih tinggi, perusahaan yang memiliki lebih banyak utang dapat mengurangi kewajiban pajaknya, yang pada gilirannya meningkatkan laba sebelum pajak. Jika struktur utang digunakan dengan bijak, hal ini bisa mengarah pada peningkatan laba bersih perusahaan setelah pajak.

Analisis Deskriptif Variabel Laba Perusahaan

Pengertian laba menurut Kasmir dalam (Mahyoni, Setiwan, dan Misyaroh, 2021) adalah selisih antara pendapatan yang dihasilkan perusahaan dengan beban beban yang harus ditanggung karena adanya kegiatan perusahaan. Beban yang lebih besar dibandingkan pendapatan yang dihasilkan menunjukkan perusahaan mengalami kerugian, demikian juga sebaliknya. Laba dari perusahaan manufaktur sektor barang konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020 -2023 yang diteliti mempunyai laba minimum sebesar 925.913.073.465, nilai maksimum sebesar 7.783.448.000.000 dengan nilai rata-rata perubahan laba sebesar 3.551.849.833.001,36. Nilai rata-rata laba sebesar 3.551.849.833.001,36, nilai rata-rata laba sudah menunjukkan peningkatan yang sangat besar jauh sekali dari nilai minimumnya, hal ini menunjukkan keadaan yang sangat baik. Laba perusahaan menunjukkan

laba sangat bagus sehingga akan mempengaruhi keputusan investasi para investor maupun calon investor yang akan menanamkan modalnya.

Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi klasik merupakan syarat untuk melakukan analisis regresi, agar regresi sebagai estimasi bisa tepat/tidak bias/tidak menyimpang.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik tidak mempunyai korelasi antara variabel independen. Dasar pengambilan keputusan uji multikolinearitas sebagai berikut: Jika nilai *tolerance* $\leq 0,10$ dan nilai *variance inflation factor* (VIF) ≥ 10 , artinya terjadi multikolinearitas. Kalau nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai *variance inflation factor* (VIF) < 10 , artinya tidak terjadi multikolinearitas. (Ghozali, 2021:178).

Tabel 4 Hasil Uji Statistik Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta					
1 (Constant)	- 490113364576.767				- 0.367			
	472989911179.239				0.965			
Modal Kerja (X1)	0.086	0.046	0.273	1.878	0.103		0.458	2.186
Aset (X2)	0.027	0.008	0.446	3.211	0.015		0.500	1.998
Tarif Pajak (X3)	1.563	0.681	0.371	2.296	0.055		0.369	2.713

a. Dependent Variable: Laba Perusahaan (Y)

Hasil menunjukan nilai tolerance X1 (modal kerja) = 0,458, X2 (aset) = 0,500 dan X3 (tarif pajak) = 0,369 $> 0,10$ dan nilai VIF untuk variabel X1 (modal kerja) = 2,186, X2 (aset) = 1,998 dan X3 (tarif pajak) = 2,713 < 10 , maka tidak terjadi multikolinearitas atau model regresi tersebut lolos uji multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali 3 (2021 : 162) uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) dalam suatu model regresi linear. Model regresi linear yang baik adalah yang terbebas dari autokorelasi.

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
Unstandardized Residual	
Test Value ^a	-52249148100.15234
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	6
Total Cases	11
Number of Runs	4
Z	-1.254
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.210
a. Median	

Hasil menunjukkan p -value (signifikansi) *Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0,210 > 0,05 berarti tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali 4 (2021 : 178) uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam suatu model regresi. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Tabel 6 Hasil Uji Heterokedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	353736603079.143	234382915304.050		1.509	0.175
1 Modal Kerja (X1)	-0.009	0.022	-0.171	-0.394	0.706
Aset (X2)	-0.007	0.004	-0.770	-1.856	0.106
Tarif Pajak (X3)	0.594	0.326	0.882	1.825	0.111
a. Dependent Variable: ABS_RES					

Hasil menunjukkan p -value (sig) dari variabel X1 (modal kerja) = 0,706, X2 (aset) = 0,106 dan X3 (tarif pajak) = 0,111 > 0,05 (tidak ada yang signifikan) ini berarti tidak terjadi Heteroskedastisitas

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel pengganggu /residu berdistribusi normal. Menurut Ghozali 1 (2021 : 196) uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel residual berdistribusi secara normal dalam suatu model regresi. Model regresi yang baik mempunyai variabel residual yang berdistribusi secara normal.

Tabel 7 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		11
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	582467023103.31640000
Most Extreme Differences	Absolute	0.107
	Positive	0.106
	Negative	-0.107
Test Statistic		0.107
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Residu berdistribusi normal bila p -value (signifikansi) $> 0,05$ dan uji normalitas menggunakan uji kolmogorov smirnov. Besarnya p -value (signifikansi) *Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0,200 $> 0,05$, hal ini bahwa residual berdistribusi normal (lolos uji normalitas).

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah teknik statistik yang digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Analisis ini digunakan untuk meramalkan nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Menurut Ghazali (2017), analisis regresi linear berganda bertujuan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen.

$$\text{Persamaan Regresi : } Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Y= Laba Perusahaan

a= konstanta/nilai tetap yaitu besarnya Y jika X=0

b₁= koefisien regresi variabel X₁

b₂= koefisien regresi variabel X₂

b₃= koefisien regresi variabel X₃

X₁ = Modal Kerja

X₂= Aset

X₃= Tarif Pajak

Tabel 8 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-472989911179.239	490113364576.767		-0.965	0.367
Modal Kerja	0.086	0.046	0.273	1.878	0.103
1 (X1)					
Aset (X2)	0.027	0.008	0.446	3.211	0.015
Tarif Pajak (X3)	1.563	0.681	0.371	2.296	0.055

a. Dependent Variable: Laba Perusahaan (Y)

Dari Tabel di atas diperoleh Persamaan Regresi :

$$Y = -472.989.911.179.239 + 0,086 X1 + 0,027 X2 + 1,563 X3 + e$$

Interpretasi dari persamaan regresi di atas adalah :

a= -472.989.911.179,239

artinya jika X1 (modal kerja) = 0, X2 (aset) = 0 dan X3 (tarif pajak) = 0 maka Y (laba perusahaan) adalah -472.989.911.179,239.

b1= 0,086 Modal kerja berpengaruh positif terhadap laba perusahaan)

artinya : jika modal kerja meningkat sebesar 1 satuan maka Y (laba perusahaan) akan meningkat sebesar 0,086 satuan, dengan asumsi X2 (aset) dan X3 (tarif pajak) konstan/tetap.

b2= 0,027 Aset berpengaruh positif terhadap laba perusahaan

artinya : jika aset meningkat sebesar 1 satuan maka Y (laba perusahaan) akan meningkat sebesar 0,027 satuan, dengan asumsi variabel X1 (modal kerja) dan X3 (tarif pajak) konstan/tetap.

b3= 1,563 Tarif pajak berpengaruh positif terhadap laba perusahaan

artinya : jika tarif pajak sebesar 1 satuan maka Y (laba perusahaan) akan meningkat sebesar 1,563 satuan, dengan asumsi variabel X1 (modal kerja) dan X2 (aset) konstan/tetap.

Uji t

Analisis uji t adalah metode pengujian statistik untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t juga dapat digunakan untuk menguji hipotesis komparatif rata-rata dua sampel.

Tabel 9 Hasil Uji T

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-472989911179.239	490113364576.767		-0.965	0.367
Modal Kerja	0.086	0.046	0.273	1.878	0.103
1 (X1)					
Aset (X2)	0.027	0.008	0.446	3.211	0.015
Tarif Pajak (X3)	1.563	0.681	0.371	2.296	0.055

a. Dependent Variable: Laba Perusahaan (Y)

Tahapan yang digunakan untuk pengujian sebagai berikut :

1. Menentukan Hipotesis

Ho : $\beta_1 = 0$, Artinya tidak ada pengaruh yang signifikan variabel bebas (modal kerja, aset, dan tarif pajak) terhadap variabel terikat (laba perusahaan).

Ho : $\beta_1 \neq 0$, Artinya pengaruh yang signifikan variabel bebas (modal kerja, aset, dan tarif pajak) terhadap variabel terikat (laba perusahaan).
2. Menentukan *Level of significance* (α) = 0,05
3. Menentukan kriteria pengujian yaitu :

H0 diterima bila $p\text{ value} \geq 0,05$

H0 ditolak bila $p\text{ value} < 0,05$
4. Menentukan Kesimpulan

Dengan cara membandingkan p value dengan 0,05 maka dapat ditentukan H0 diterima atau ditolak. Jika p value < 0,05 menolak hipotesis nol, yang berarti ada hubungan atau pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan dependen. Sebaliknya, jika p value $\geq 0,05$, hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada bukti yang cukup untuk menunjukkan pengaruh yang signifikan.

 - a. Uji t Variabel X1 (modal kerja)

Diperoleh nilai p-value (signifikansi) = 0,102 > 0,05 maka H0 diterima artinya modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap laba perusahaan.
 - b. Uji t Variabel X2 (aset)

Diperoleh nilai p-value (signifikansi) = 0,015 < 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima artinya aset berpengaruh signifikan terhadap laba perusahaan.
 - c. Uji t Variabel X3 (tarif pajak)

Diperoleh nilai p-value (signifikansi) = 0,055 > 0,05 maka H0 diterima artinya tarif pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap laba perusahaan.

UJI F (Uji Ketepatan Model)

Uji F digunakan untuk menguji ketepatan model regresi dalam memprediksi pengaruh variabel bebas X1 (modal kerja), X2 (aset) dan X3 (tarif pajak) terhadap Y (laba perusahaan). Langkah-langkah melakukan Uji F adalah sebagai berikut :

1. Menentukan hipotesa atau alternatif
2. *Level of significance* $\alpha = 0,05$ atau 5%
3. Kriteria pengambilan keputusan:
 Jika $\text{Sig F} < \alpha (0.05)$ maka model regresi signifikan sehingga dapat digunakan, artinya tolak H_0 .
 Jika $\text{Sig F} \geq \alpha (0.05)$ maka model regresi tidak signifikan sehingga tidak dapat digunakan, artinya tidak tolak H_0 .

Tabel 10 Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4685209002932617000000000000	3	1561736334310872400000000000	32.223	0.000 ^b
Residual	33926783300284000000000000	7	4846683328612000000000000		
Total	5024476835935457000000000000	10			

a. Dependent Variable: Laba Perusahaan (Y)

b. Predictors: (Constant), Tarif Pajak (X3), Aset (X2), Modal Kerja (X1)

Hasil perhitungan tabel ANOVA menunjukkan bahwa model regresi ini memiliki nilai F hitung 32,223 dengan nilai signifikansi (p. value) sebesar $0,000 < 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya model tepat dalam memprediksi pengaruh variabel bebas X1 (modal kerja), X2 (aset) dan X3 (tarif pajak) terhadap Y (laba perusahaan).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 11 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.966 ^a	0.932	0.904	696.181.250.006,922

a. Predictors: (Constant), Tarif Pajak (X3), Aset (X2), Modal Kerja (X1)

Hasil menunjukkan bahwa koefisien determinasi (*adjusted R²*) untuk model ini adalah sebesar 0,904 Artinya besarnya sumbangan pengaruh variabel X1 (modal kerja), X2 (aset) dan X3 (tarif pajak) terhadap Y (laba perusahaan) sebesar 90,4 %. Sisanya ($100\% - 90,4\%$) = 9,6 % diterangkan oleh variabel lain diluar model misalnya pendapatan atau penjualan, struktur modal, dan persediaan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Modal Kerja terhadap Laba Perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumen non primer yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023

Modal kerja yang memadai dapat meningkatkan efisiensi operasional, memastikan kelancaran produksi, dan meningkatkan laba perusahaan. Namun, dalam konteks perusahaan manufaktur sektor barang

non-primer, faktor lain seperti aset dan tarif pajak memiliki pengaruh yang lebih signifikan dibandingkan modal kerja.

Modal kerja memiliki pengaruh positif terhadap laba perusahaan manufaktur sektor barang non-primer, namun pengaruhnya tidak signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi (β_1) sebesar 0,086 yang berarti bahwa setiap peningkatan modal kerja sebesar satu satuan akan meningkatkan laba perusahaan sebesar 0,086 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Namun, hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,103 yang lebih besar dari 0,05, sehingga modal kerja tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap laba perusahaan.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Silvan (2023) yang menjelaskan bahwa modal kerja cenderung negatif dikarenakan beban pokok penjualan yang terkait harga bahan terus meningkat dan perusahaan akhirnya meningkatkan utang usaha kepada pemasok. Sehingga dengan modal kerja yang negatif menyebabkan laba tahun berjalan negatif atau menderita kerugian.

Pengaruh Aset terhadap Laba Perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumen non primer yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023

Aset memiliki pengaruh positif terhadap laba perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi (b_2) sebesar 0,027, yang berarti setiap peningkatan aset sebesar satu satuan akan meningkatkan laba perusahaan sebesar 0,027 satuan dengan asumsi variabel lainnya tetap. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Mahyoni Devi, Setiawan Adhi, dan Maisyaroh Siti (2022) yang menemukan bahwa aset dan modal kerja memiliki pengaruh positif terhadap laba perusahaan di industri makanan dan minuman.

Selain itu, uji t yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa aset berpengaruh signifikan terhadap laba perusahaan dengan nilai signifikansi 0,015 ($p\text{-value} < 0,05$), yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini menunjukkan bahwa aset memiliki kontribusi yang berarti dalam meningkatkan laba perusahaan. Secara *Trade off theory*, semakin besar aset yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula potensi keuntungan yang dapat diperoleh karena perusahaan memiliki lebih banyak sumber daya untuk menjalankan operasionalnya secara efisien.

Pengaruh Tarif pajak terhadap Laba Perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumen non primer yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023

Tarif pajak memiliki pengaruh terhadap laba perusahaan di sektor manufaktur barang non-primer. Dari hasil analisis regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini, ditemukan bahwa tarif pajak (X_3) memiliki koefisien regresi sebesar 1,563. Artinya, setiap kenaikan tarif pajak sebesar satu satuan akan meningkatkan laba perusahaan sebesar 1,563 satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Namun, berdasarkan uji t, tarif pajak memiliki nilai signifikansi sebesar 0,055 tarif pajak memiliki pengaruh positif terhadap laba perusahaan, tetapi pengaruh tersebut tidak signifikan ($p\text{-value} = 0,050$). Dalam perspektif *Trade-off Theory*, tarif pajak yang lebih tinggi dapat memberikan insentif bagi perusahaan untuk menggunakan lebih banyak utang guna memanfaatkan tax shield dari bunga utang yang dapat dikurangkan dari pajak. Dengan demikian, meskipun tarif pajak meningkat, perusahaan yang memiliki struktur utang yang bijaksana dapat mengurangi kewajibannya, yang pada akhirnya meningkatkan laba setelah pajak.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan hasil yang bervariasi terkait pengaruh tarif pajak terhadap laba perusahaan. Setiawan dan Diyanty (2024) menemukan bahwa perbedaan tarif pajak dapat secara signifikan memengaruhi laba perusahaan, di mana tarif pajak yang lebih rendah cenderung meningkatkan laba. Namun, penelitian lain oleh Melda dkk. (2020) menunjukkan bahwa tarif pajak tidak selalu berdampak signifikan terhadap laba, tergantung pada strategi pengelolaan pajak perusahaan.

Sejalan dengan temuan Saragih, Simbolon, dan Sitanggang (2023) yang menunjukkan bahwa pengelolaan pajak yang efektif dapat membantu perusahaan mengoptimalkan laba bersihnya. Oleh karena itu, meskipun tarif pajak memiliki pengaruh terhadap laba perusahaan, signifikansinya bergantung pada strategi manajemen pajak yang diterapkan oleh perusahaan.

KESIMPULAN

1. Modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap laba perusahaan. Artinya, meskipun modal kerja yang lebih besar dapat meningkatkan laba perusahaan, dikarenakan beban pokok penjualan yang terkait harga bahan terus meningkat dan hubungan ini tidak cukup kuat untuk dikatakan signifikan.
2. Aset berpengaruh signifikan terhadap laba perusahaan. Artinya, semakin besar aset yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula laba yang dapat diperoleh.
3. Tarif pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap laba perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tarif pajak yang lebih tinggi mendorong perusahaan untuk memanfaatkan *tax shield* dari bunga utang, dampaknya terhadap laba perusahaan tidak cukup signifikan.
4. Secara keseluruhan, model regresi yang digunakan menunjukkan bahwa modal kerja, aset, dan tarif pajak secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap laba perusahaan dengan nilai Adjusted R^2 sebesar 90,4%, yang berarti ketiga variabel ini menjelaskan sebagian besar variasi dalam laba perusahaan. Namun, secara individu, hanya aset yang memiliki pengaruh signifikan terhadap laba perusahaan.

KETERBATASAN

1. Penelitian ini hanya menggunakan data perusahaan yang terdaftar di BEI pada sektor barang non-primer, sehingga tidak mencakup seluruh perusahaan manufaktur di Indonesia. Hal ini dapat membatasi generalisasi hasil penelitian.
2. Keterbatasan Variabel yang digunakan, penelitian ini hanya mempertimbangkan modal kerja, aset, dan tarif pajak sebagai variabel utama. Namun, banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi laba perusahaan, seperti pendapatan atau penjualan, struktur modal, kinerja operasional dan persediaan.
3. Tahun 2020-2023 merupakan periode yang sangat dipengaruhi oleh pandemi COVID-19, yang dapat menyebabkan fluktuasi laba perusahaan yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh variabel yang diteliti.

SARAN

1. Bagi Objek Penelitian, diharapkan perusahaan dapat meningkatkan kinerjanya dalam segala aspek agar dapat menjadi perusahaan yang memiliki hasil kerja baik dan mendapatkan laba yang maksimal.
2. Bagi Penelitian selanjutnya, dapat mempertimbangkan variabel tambahan seperti struktur utang, kinerja operasional, atau faktor eksternal lainnya yang dapat mempengaruhi laba perusahaan. Menggunakan sampel yang lebih luas, termasuk perusahaan dari sektor lain, dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap laba perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Y. (2017). Manajemen Keuangan. Jakarta: Gramedia.
- Arikunto, S. (2017). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyani, L., et al. (2018). Struktur Aset dan Pengaruhnya terhadap Laba Perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 6(1), 112-126.
- Ayuningsih, T., & Yanthi, F. (2022). Pengaruh modal kerja dan penjualan terhadap laba bersih perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 12(2), 85-100.
- Bakrie.ac.id. (2024). Industri manufaktur di Indonesia. Diakses dari <https://www.bakrie.ac.id>.
- Basuki, H. (2018). Manajemen Aset dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Yogyakarta: Andi Offset.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Edisi 14. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, I. (2015). Manajemen Keuangan Perusahaan. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Edisi 9. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halawa, H. (2023). Beban pajak kini, pajak tangguhan, dan pengaruh perubahan tarif pajak terhadap manajemen laba. *Jurnal Ekonomi Perpajakan Indonesia*, 18(4), 145–160.
- Harahap, S. S. (2015). Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- IDX.co.id. (2024). *IDX Sector Consumer Cyclical Index*. Diakses dari <https://www.idx.co.id>.
- Ismanto, A., & Pebruary, B. (2021). Uji F dalam model regresi: Pendekatan untuk mengidentifikasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. *Jurnal Statistika dan Analisis Data*, 10(3), 45-59.
- Jumingan. (2011). Manajemen Keuangan Perusahaan. Jakarta: Erlangga.
- _____. (2014). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir. (2015). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Klikpajak.id. (2024). Tarif Pajak di Indonesia Berdasarkan UU Harmonisasi Peraturan Perpajakan. Diakses dari <https://www.klikpajak.id>.
- Kuncoro, M. (2021). Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi. Edisi 5. Jakarta: Erlangga.

- Mahyoni, D., Setiawan, A., & Maisyaroh, S. (2022). Pengaruh aset dan modal kerja terhadap laba perusahaan pada industri makanan minuman. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 13(4), 199-213.
- Margaretha, F. (2014). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Mas'ud, A., Masdar, Z., & Asri, N. (2024). Pajak tangguhan dan pengaruhnya terhadap manajemen laba: Studi pada perusahaan sektor keuangan. *Jurnal Keuangan dan Akuntansi*, 19(1), 75–89.
- Megawati, M., Umdiana, R., & Nailufaroh, F. (2021). *Trade-Off Theory dalam Struktur Modal Perusahaan*. Surabaya: Erlangga
- Melda, N., Nadilla, R., Iskandar, M., Ramadhan, R., Ridha, A., & Puspita, S. (2020). Pengaruh *earning power* dan perubahan tarif pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang telah *go public* di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Perbankan*, 11(1), 78-90.
- Mitracomm.com. (2024). Tantangan Manajemen Rantai Pasok di Industri Manufaktur. Diakses dari <https://www.mitracomm.com>.
- Mulyani, S. (2017). *Manajemen Pajak dan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Musthafa. (2017). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Andi Offset
- Octaviana, R. (2017). *Analisis Laba Bersih Perusahaan: Teori dan Praktik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Pajak.go.id. (2024). Harmonisasi Peraturan Perpajakan. Diakses dari <https://www.pajak.go.id>.
- Purba, G., Nuzula, F., & Sugiasusti, H. (2023). *The influence of working capital to total asset, debt to equity ratio, and inventory turnover ratio towards profit growth in Indonesia*. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 9(1), 45-61.
- Putra, S. P., Hendri, E., & Triono, J. (2023). Analisis modal usaha, aset lancar dan volume usaha terhadap laba usaha pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 20(3), 187-204.
- Rahmasari, D. (2023). Strategi Adaptasi Perusahaan dalam Menghadapi Era Digital. *Jurnal Ekonomi Digital*, 15(2), 85–102.
- Rioni, T., Yunita, F., & Junawan, R. (2021). Pengaruh tarif pajak terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, 15(3), 110–125.
- Romantis, O., Kurnia, H., & Azizah, W. (2020). Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba yang dimoderasi oleh penurunan tarif pajak (diskon pajak). *Jurnal Perpajakan dan Keuangan*, 9(2), 45-58.
- Ruru, M. A., Kawatu, S., & Purba, P. (2023). Pengaruh aset dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Bisnis Indonesia*, 18(2), 95-110.
- Sahamu.com. (2024). Saham Sektor Barang Konsumen Non-Primer. Diakses dari <https://www.sahamu.com>.
- Saragih, T., Simbolon, L., & Sitanggang, M. (2022). Pengaruh Aset Tetap terhadap Pajak Perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 17(3), 121-135.
- Setiawan, E., & Diyanty, V. (2024). *Do tax rates encourage profit shifts by multinational companies in Indonesia*. *Jurnal Ekonomi dan Perpajakan*, 15(1), 112-130.
- Seto, T. A., & Sugiyanto. (2023). Pengaruh perputaran modal kerja, manajemen aset, dan ukuran perusahaan terhadap harga saham yang dimediasi dengan kinerja keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Pasar Modal*, 14(3), 130-145.

- Silvan, A. (2023). Pengaruh modal kerja dan penjualan terhadap laba bersih pad PT Mulia Indrustrindo Tbk Jakarta. *Jurnal Impresi Indonesia (JII)*, 2(8),759-769.
- Siragih, T., Simbolon, B., & Sitanggang, J. (2023). Analisis Tarif Pajak terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Pajak dan Keuangan Indonesia*, 13(1), 45–58.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriadi, D., & Puspitasari, E. (2012). Pengelolaan Modal Kerja untuk Keberlanjutan Usaha. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 9(3), 45–59.
- Umdiana, R., & Claudia, N. (2020). *Trade-Off Theory and Its Implications*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, N., & Khoirudin, M. (2020). *Pengantar Manajemen Aset*. Jakarta: Gramedia.
- Wulan, S., & Kharisma, F. (2021). Pengaruh modal kerja dan jumlah aset terhadap laba perusahaan pada Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2019. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 14(2), 120-135.
- Wulandari, D. (2010). Tarif Pajak dan Pengaruhnya terhadap Laba Perusahaan. *Jurnal Perpajakan*, 12(2), 34-45.
- Wulandari, D., & Mulyono, S. (2024). Analisis Manajemen Rantai Pasok. *Jurnal Logistik Indonesia*, 10(3), 120–135.